

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan inklusif, sebagai pendekatan fundamental dalam dunia pendidikan, menekankan bahwa setiap individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas dalam lingkungan pembelajaran yang sama. Salend dalam (Umi Nadiroh, dkk, 2024) membahas esensi penciptaan kelas inklusi yang mempertimbangkan kebutuhan semua peserta didik. Konsep dasar pendidikan inklusif yang dikemukakan oleh Salend mencakup penerimaan terhadap perbedaan, keadilan dalam memberikan akses dan peluang, serta partisipasi aktif dari semua peserta didik.

Secara umum, Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Dalam hal ini, bersifat umum yang berarti semua peserta didik berhak mendapatkan bimbingan dan arahan untuk mencapai titik kemampuan optimal tanpa memandang status apa pun. (Hasan, 2018:70).

Dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang paling sempurna. Hal ini terdapat dalam QS. At-Tīn [95]: 4:

تَقْوِيمٍ أَحْسَنَ فِي الْإِنْسَانِ خَلَقْنَا لَقَدْ

*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”*

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap manusia, tanpa terkecuali, diciptakan dengan kesempurnaan sesuai takdir dan ketentuan Allah. Kesempurnaan di sini bukan berarti semua manusia harus sama secara fisik atau psikis, melainkan manusia memiliki martabat, potensi ruhani, akal, dan jasmani yang menjadikannya lebih tinggi dibanding makhluk lain.

Ibn Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan Allah menciptakan manusia dalam bentuk fisik yang paling sempurna, tegak lurus, dan memiliki akal yang membedakan dari hewan. Kesempurnaan itu bukan hanya fisik, tetapi juga potensi akal dan ruh yang memungkinkan manusia meraih derajat mulia melalui iman dan amal shalih. (Warunayama: 2023)

Sekolah Alam Mahira Kota Bengkulu merupakan Sekolah pertama yang menyelenggarakan pendidikan inklusi di kota Bengkulu. Sekolah Alam Mahira Kota Bengkulu ini terletak di Jalan Kinibalu, Nomor 11 Kebun Tebeng, Kota Bengkulu. Pada tahun 2014 Barulah SMP Alam Mahira

Resmi didirikan, ditandai dengan tanggal SK Pendirian pada 14 Desember 2014 dan Izin oprasional pada 30 Desember 2014. Sekolah ini merupakan bagian dari yayasan Sekolah Alam Mahira yang juga berbasis Inklusi dan berbasis alam serta entrepreneurship. SMP Alam Mahira Kota Bengkulu menawarkan konsep sekolah yang berbeda dengan sekolah umumnya. Dikatakan oleh Ummi Atik, ada 4 pilar utama yang mendasari Sekolah Alam Benggkulu Mahira, yakni akhlakul karimah, logika berpikir, *leadership* dan *entrepreneur*. (Bincang perempuan: 2021)

SMP Alam Mahira Kota Bengkulu mengadakan kelas inklusif dengan menggabungkan antara anak yang normal dengan anak berkebutuhan khusus yang bertujuan agar anak yang normal dengan anak berkebutuhan khusus itu mendapatkan kesempatan dan mendapatkan hak-hak pendidikan yang sama, pihak sekolah tidak akan membedakan keduanya dalam mendapatkan kesempatan untuk belajar baik dari aspek pelajaran yang didapatkan juga berbagai sarana dan prasarana sekolah. SMP Alam Mahira Kota Bengkulu memiliki karakteristik yang membedakannya dari sekolah pada umumnya sejak awal berdirinya, sekolah ini menghadirkan konsep pembelajaran berbasis alam yang tidak hanya berfokus pada ruang kelas, tetapi juga memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media utama

pembelajaran. Suasana belajar yang menyatu dengan alam menciptakan pengalaman belajar yang lebih rileks, menyenangkan, sekaligus menumbuhkan rasa kebersamaan antar peserta didik.

Lingkungan alam yang diciptakan SMP Alam Mahira tidak hanya berfungsi sebagai sarana belajar akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter *inklusif*. Bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), konsep pembelajaran berbasis alam ini menjadi sarana penting dalam mengekspresikan diri. Ruang terbuka memberi kesempatan bagi mereka untuk bergerak lebih leluasa, mengurangi tekanan psikologis, dan membangun kemandirian dalam aktivitas sehari-hari. Lingkungan alam juga menciptakan situasi inklusif yang alami. Dengan demikian, alam menjadi “ruang inklusi” yang memupuk toleransi, empati, serta penghormatan terhadap keberagaman.

Terciptanya lingkungan inklusif tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran guru. Guru, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam, berperan penting dalam mengarahkan setiap interaksi agar tetap bernuansa islami, penuh kasih sayang, dan berlandaskan nilai akhlakul karimah. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menjadi fasilitator yang menanamkan sikap saling menghormati, mengajarkan doa-doa dalam setiap aktivitas,

serta memberi teladan bagaimana Islam memandang manusia secara setara tanpa memandang kondisi fisik maupun psikisnya.

Penulis melakukan wawancara awal dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Alam Mahira Kota Bengkulu mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI dalam kelas inklusif. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh informasi bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan sikap saling menghargai antar peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa dalam proses pembelajaran, ia berupaya menanamkan pemahaman kepada seluruh siswa bahwa setiap individu diciptakan Allah dengan keunikan dan kelebihan masing-masing, sehingga tidak boleh ada sikap diskriminatif terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK). Menurutnya, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter peserta didik agar mampu menerima perbedaan sebagai bagian dari sunnatullah.

Berdasarkan observasi awal penulis ketika mengikuti proses pembelajaran PAI di kelas inklusif, terlihat bahwa Guru Pendidikan Agama Islam berusaha melibatkan seluruh siswa, termasuk ABK, dalam setiap kegiatan pembelajaran. guru memberikan penjelasan dengan bahasa yang sederhana,

menggunakan metode yang variatif, serta memberikan perhatian khusus kepada siswa ABK ketika mengalami kesulitan memahami materi. Dalam beberapa kegiatan diskusi dan praktik ibadah, Guru Pendidikan Agama Islam juga mendorong siswa reguler untuk bekerja sama dan membantu teman-temannya yang berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan adanya upaya guru dalam membangun interaksi sosial yang positif dan suasana kelas yang ramah bagi semua peserta didik. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara lanjutan, Guru Pendidikan Agama Islam mengakui bahwa dalam menciptakan lingkungan inklusif tidak terlepas dari berbagai tantangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun lingkungan pembelajaran yang inklusif bagi anak berkebutuhan khusus, serta mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam proses implementasinya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun lingkungan pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di SMP Alam Mahira Kota Bengkulu?

2. Apa saja tantangan dan hambatan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun pembelajaran yang inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di SMP Alam Mahira Kota Bengkulu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun lingkungan pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di SMP Alam Mahira Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui tantangan dan hambatan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun lingkungan pembelajaran yang inklusif di SMP Alam Mahira Kota Bengkulu.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun lingkungan pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus.
- b. Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan inklusif yang berbasis nilai-nilai keislaman.

- c. Menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan tema Guru Pendidikan Agama Islam, pendidikan inklusif, dan anak berkebutuhan khusus.

## 2. Kegunaan Teoritis

- a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Temuan penelitiann inidapat digunakan oleh guru PAI dalam praktik sehari-hari mereka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang ramah bagi siswa ABK dengan menggunakan metode dan media yang disesuaikan.

- b. Bagi Siswa Dengan Kebutuhan Khusus

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang hak-hak mereka, siswa ini akan mendapatkan manfaat dalam memperoleh pendidikan yang inklusif dan memenuhi hak-hak mereka dengan lebih baik.

- c. Bagi Sekolah dan Sistem Pendidikan

Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan *inklusif* di sekolah-sekolah dan sistem pendidikan secara keseluruhan. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam merancang kebijakan dan program yang mendukung lingkungan belajar *inklusif*.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan program pelatihan untuk guru agar lebih siap menghadapi tantangan pendidikan.

## **E. Definisi Istilah**

### **1. Peran Guru**

Peran guru merujuk pada fungsi dan tugas yang dijalankan guru untuk mencapai tujuan pendidikan, meliputi sebagai pendidik, fasilitator, mentor, pembimbing, evaluator, dan model karakter bagi peserta didik, demi mewujudkan perkembangan kognitif, sosial, serta pembentukan karakter dan moral yang positif dalam lingkungan belajar yang inklusif dan sesuai kebutuhan siswa. (Pevri Ahirna Harahap, 2024: 51)

### **2. Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru pendidikan agama islam adalah seorang pendidik yang bertanggung jawab dalam perkembangan jasmani dan rohani untuk mengubah tingkah laku individu sesuai dengan ajaran agama islam agar mencapai tingkat kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berbudi pekerti yang baik dan dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan pembelajaran yang didapat dalam kehidupan sehari-hari dan ajaran agama tersebut dijadikan sebagai pedoman,

dan petunjuk hidupnya, sehingga mendapat kebahagiaan dunia akhirat (Umam, 2020).

### **3. Lingkungan *Inklusif***

Lingkungan *inklusif* adalah sistem pendidikan yang menyatukan semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), dalam satu sistem sekolah reguler dengan penyesuaian yang adil dan fleksibel. Sekolah *inklusif* menciptakan suasana belajar yang ramah, bebas diskriminasi, serta memastikan keterlibatan aktif semua siswa dalam aktivitas kelas. Lingkungan ini menekankan pada partisipasi penuh ABK baik secara fisik, akademik, sosial, dan emosional. (Tisya Khairunnisa, 2024: 6)

### **4. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau kelainan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang sesuai dengannya. Adapun ciri lainnya adalah kelainan fisik pada anak, anak mudah iri dengan saudaranya sendiri, anak melukai dirinya sendiri, anak lebih suka menirukan segala sesuatu yang dilihatnya entah sesuatu itu baik atau buruk, kesulitan belajar dan sangat mudah terpancing emosi tanpa alasan

yang jelas. Memiliki anak yang berkebutuhan khusus bukan hal yang mudah bagi orang tua manapun. Perhatian orang tua sangat penting bagi tumbuh kembang mereka. Sehingga orang tua perlu belajar memahami dan mendampingi, agar mereka selalu percaya diri dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Selalu berikan motivasi, masukkan kesekolah yang tepat, memberikan keterampilan hidup. (Mardiansah, 2024: 169)

#### **5. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pembelajaran PAI adalah proses penyampaian nilai-nilai keislaman yang mencakup aspek keimanan, ibadah, akhlak, dan syariah melalui pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks inklusi, pembelajaran PAI harus disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa, termasuk ABK, agar mereka tetap mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara optimal. (Eva Sofia Sari dan Fitrah Sugiarto, 2023: 1451)